

## PENGUNAAN GAWAI, INTERAKSI IBU-ANAK, DAN PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH

Mira Rahmawati<sup>\*)</sup>, Melly Latifah

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia,  
Institut Pertanian Bogor, Bogor 16880, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [mirara09@gmail.com](mailto:mirara09@gmail.com)

---

### Abstrak

Di era digital seperti saat ini, lingkungan anak dihadapkan dengan teknologi yang dapat memengaruhi perkembangannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh karakteristik anak, karakteristik keluarga, penggunaan gawai, dan interaksi ibu-anak terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini melibatkan 122 keluarga yang memiliki anak usia prasekolah yang dipilih secara acak. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu di Kelurahan Kedung Badak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan alat bantu kuesioner dan selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif dan uji regresi linear berganda. Penggunaan gawai anak terdiri dari durasi penggunaan, tingkat ketergantungan, dan kontrol orang tua. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat ketergantungan anak pada gawai dapat menurunkan perkembangan sosial-emosional anak, sedangkan meningkatnya interaksi ibu-anak dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak. Sementara itu, usia anak dan besar keluarga berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak tetapi pendidikan ibu berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Untuk itu, orang tua hendaknya mengupayakan agar anak tidak menggunakan gawai terlalu sering dan lebih banyak memberikan kesempatan anak untuk bermain dan bersosialisasi. Pemerintah juga diharapkan dapat memanfaatkan program yang Posyandu dan Bina Keluarga Balita (BKB) untuk mengedukasi orang tua terkait pengasuhan di era digital, khususnya pengasuhan untuk anak usia prasekolah.

Kata kunci : anak prasekolah, gawai, interaksi ibu-anak, perkembangan sosial-emosional, tingkat ketergantungan gawai

### Gadget Usage, Mother-Child Interaction, and Social-Emotional Development among Preschool Children

#### Abstract

In the digital era, the child environment is faced with technology that can influence child development. The aims of this research were to analyze the influence of child and family characteristics, gadget usage, and mother-child interaction on social-emotional development among preschool children. The research involved 122 families of preschool and selected randomly. The research location was chosen purposively that is Kedung Badak Village, Tanah Sareal Sub-district, Bogor City. Data was collected through interviews with questionnaires and then analyzed by descriptive and multiple linear regression test. The gadget usage consists of the duration of child's gadget usage, child's gadget addiction, and parental control. The results of multiple linear regression test shows that increasing the level of child's gadget addiction can decrease social-emotional development, whereas the increasing mother-child interaction can increase social-emotional development. Meanwhile, child age and family size positively influence social-emotional development but mother's education negatively affects social-emotional development. So, parents should strive for children not to use gadgets too often and to provide more opportunities for children to play and socialize. The government is also expected can educate parents about parenting in the digital age especially for early childhood parenting.

Keyword: gadget, gadget addiction, mother-child interaction, preschool, social-emotional development

---

### PENDAHULUAN

Dewasa ini, teknologi gadget (gawai) telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut ditunjang oleh perkembangan teknologi digital dan internet yang semakin massif. Saat ini, pengguna gawai dan internet

di Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan data riset United Nations Children's Fund (UNICEF) dan Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) menyebutkan bahwa 84 persen masyarakat Indonesia memiliki *smartphone* (Kominfo, 2014). Sementara itu, Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018 melaporkan penetrasi pengguna

internet Indonesia mencapai 64,8 persen atau sebanyak 171.17 juta jiwa dari total penduduk Indonesia (APJII, 2019).

Apabila ditelisik lebih jauh, pengguna gawai saat ini sangat beragam, tidak saja orang dewasa tetapi juga anak. Hal tersebut terjadi karena gawai telah menjadi bagian dari keseharian orang-orang dewasa sehingga gawai juga terpapar pada anak-anak. Usia anak mulai menggunakan gawai saat ini cukup dini. Kabali *et al.* (2015) menyebutkan bahwa anak mulai mengenal gawai sejak usia 2 tahun. Hal yang sama juga terlihat dari hasil penelitian Sucipto dan Huda (2016) yang menemukan bahwa sebanyak 72 persen anak usia 2-6 tahun sudah mengenal gawai dan 27 persen diantaranya mengenal gawai pada usia kurang dari 2 tahun. Selain itu, lamanya waktu penggunaan gawai pada anak relatif cukup tinggi. Hasil penelitian Tanjung, Huriyati dan Ismail (2017) menyebutkan bahwa lebih dari separuh anak usia 3-6 tahun menggunakan gawai dalam intensitas cukup tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak usia prasekolah (3-5 tahun) telah menggunakan gawai dalam intensitas cukup tinggi dan apabila dibiarkan terus-menerus dapat menyebabkan ketergantungan.

Seperti halnya penggunaan gawai pada orang dewasa, penggunaan gawai pada anak prasekolah juga menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, gawai dapat menjadi media belajar bagi anak untuk menstimulasi perkembangannya. Vitrianiingsih, Khadijah dan Ceria (2018) menyebutkan bahwa kegiatan yang dilakukan anak pada gawai diantaranya bermain games, bermain *puzzle*, dan menonton video. Hal tersebut jika dilakukan secara tepat akan berdampak baik untuk perkembangan anak. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa konten-konten tertentu pada gawai dapat mengembangkan kemampuan motorik halus dan kognitif anak (Sundus, 2018; Yenny, 2017). Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan gawai pada anak prasekolah dengan intensitas yang tinggi berhubungan negatif dengan perkembangan sosial-emosional (Imron, 2017). Novitasari dan Khotimah (2016) juga menemukan bahwa anak yang menggunakan gawai dengan intensitas tinggi memiliki interaksi sosial yang rendah. Sementara itu, penelitian Radesky, Peacock-Chambers, Zuckerman dan Silverstein (2016) juga menemukan bahwa anak yang rewel kemudian diberikan gawai memiliki risiko yang tinggi mengalami masalah perkembangan sosial-emosional.

Perkembangan sosial-emosional prasekolah adalah salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada periode prasekolah. Hal tersebut berkaitan dengan pentingnya kemampuan sosial dan emosional di masa dewasa. Perilaku-perilaku menyimpang seperti agresi, seks bebas, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan obat diprediksi muncul karena terganggunya perkembangan sosial-emosional di usia dini. Perkembangan sosial-emosional yang tidak optimal sejak usia dini akan berdampak pada kematangan sosial dan emosi di masa remaja dan dewasa. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Guswani dan Kawuryan (2011) serta Annisavitry dan Budiani (2017) yang menyebutkan bahwa semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresi.

Pada era digital, penggunaan gawai pada anak semakin sulit untuk dihindari. Mengingat tuntutan perkembangan zaman akan penguasaan teknologi yang kemudian mendorong orang tua untuk mengenalkan anak pada teknologi sejak dini. Namun, di sisi lain penggunaan gawai tanpa arahan dan batasan dapat menyebabkan anak mengalami ketergantungan yang kemudian menyebabkan anak kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena lebih senang menggunakan gawai. Penelitian Sucipto dan Huda (2016) menemukan bahwa hampir setengah anak yang menggunakan gawai suka menyendiri dan kurang berinteraksi, sedangkan pada usia prasekolah proses interaksi berperan penting dalam perkembangan sosial-emosional, terutama interaksi dengan ibu (Marti, Bonilo, Jane, Fisher & Duch, 2016)

Interaksi yang baik antara ibu dan anak sangat penting karena dapat memberikan banyak perasaan, pengalaman, dan pembelajaran secara sosial dan emosional sehingga memungkinkan anak untuk memiliki tingkat perkembangan sosial-emosional yang tinggi (Bocknek, Brophy-Herb, Fitzgerald & Burns-Jager, 2012; Sirois, Bernier & Lemelin, 2019). Anak yang terbiasa berinteraksi dengan ibu dengan cukup intens dan terjalin kedekatan akan membuat anak belajar secara langsung mengenai kemampuan mengelola emosi, mengontrol diri, dan bertindak yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Menurut Zhang, Chen, Zhang, Zhou dan Wu (2008), kedekatan yang terjalin antara ibu dan anak akan menurunkan risiko anak berperilaku agresi dan antisosial.

Selain faktor eksternal seperti penggunaan gawai dan interaksi dengan ibu, perkembangan

sosial-emosional anak juga tidak lepas dari pengaruh karakteristik anak dan keluarga. Karakteristik anak, seperti usia, jenis kelamin dan status pendidikan anak juga berpengaruh pada perkembangan sosial-emosional anak. Anak yang lebih tinggi usianya sudah tentu memiliki kemampuan yang lebih baik karena perkembangan sejalan dengan usia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang lebih tua cenderung lebih matang secara emosional dan mampu memahami emosi dengan lebih baik (Elmanora, Hastuti & Muflikhati, 2015; Hastuti, Fiernanti & Guhardja, 2011). Jenis kelamin anak juga menyebabkan perbedaan tingkat perkembangan di usia yang sama. Berdasarkan penelitian Tsania, Sunarti dan Krisnatuti (2015) pada usia 3-5 tahun, anak perempuan memiliki perkembangan yang lebih tinggi dibanding anak laki-laki. Selain itu, anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berpeluang memiliki perkembangan sosial-emosional yang lebih baik (Wulandari, Ichsan & Romadhon, 2016) karena di PAUD anak akan memiliki kesempatan mengenal lingkungan yang lebih luas dan lebih beragam sehingga memungkinkan anak untuk belajar bersosialisasi.

Faktor karakteristik keluarga yang berpengaruh pada perkembangan sosial-emosional anak antara lain pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, besar keluarga, dan pendapatan keluarga. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak sehingga anak memiliki tingkat perkembangan sosial-emosional yang tinggi (Wijirahayu, Krisnatuti & Muflikhati, 2016). Ibu yang bekerja juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak karena ibu yang bekerja berisiko kurang memiliki cukup banyak waktu bersama anak (Nezhad, 2013). Besar keluarga diprediksi dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Indanah dan Yullisetyaningrum (2019) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga yang lebih besar memungkinkan anak lebih banyak berinteraksi sehingga perkembangan sosial-emosionalnya terstimulasi. Selain itu, anak yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan pendapatan yang cukup tinggi memiliki perkembangan sosial-emosional yang lebih tinggi. Hal tersebut bisa saja terjadi karena pendapatan yang tinggi memungkinkan bagi anak untuk memiliki lingkungan yang baik dan mendukung perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas, perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh

karakteristik anak, karakteristik keluarga, penggunaan gawai anak, dan interaksi ibu-anak. Oleh karena itu, penting untuk dapat melakukan penelitian terkait topik tersebut untuk dapat mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak, walaupun dihadapkan dengan perubahan zaman. Beberapa penelitian sebelumnya terkait penggunaan gawai telah ada namun masih terbatas dan dilakukan secara terpisah sehingga diperlukan penelitian lain yang menguji pengaruh penggunaan gawai bersama-sama dengan interaksi ibu-anak serta karakteristik anak dan keluarga. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik anak, karakteristik keluarga, penggunaan gawai anak, interaksi ibu-anak, dan perkembangan sosial-emosional anak; dan menganalisis pengaruh karakteristik anak, karakteristik keluarga, penggunaan gawai pada anak, dan interaksi ibu-anak terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

## METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang berjudul "Penggunaan Gawai Ibu-Anak, Gaya Pengasuhan, Kelekatatan Ibu-Anak, Interaksi Ibu-Anak, Pola Tidur Anak, dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Prasekolah". Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu di RW 01 dan RW 09 Kelurahan Kedung Badak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. Kota Bogor dipilih sebagai representasi daerah perkotaan. Berdasarkan data BPS (2019), daerah perkotaan merupakan daerah pengguna internet paling tinggi (70,89%) dibandingkan di desa (41,99%). Sementara itu, kecamatan Tanah Sareal merupakan daerah dengan laju pertumbuhan penduduk paling tinggi (BPS, 2018) dan Kelurahan Kedung Badak merupakan kelurahan dengan populasi paling tinggi di Kecamatan Tanah Sareal berdasarkan data yang didapatkan dari Kecamatan Tanah Sareal. Populasi penelitian ini adalah ibu dari keluarga utuh, termasuk kategori dewasa awal (18-40 tahun), memiliki anak usia prasekolah (3-5 tahun) serta bertempat tinggal di Kelurahan Kedung Badak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. Jumlah kerangka contoh pada penelitian ini sebanyak 275 orang yang didapatkan dari Posyandu RW 01 dan RW 09. Contoh penelitian ini dipilih secara acak menggunakan metode *simple random sampling*. Adapun jumlah contoh yang terlibat dalam penelitian ini adalah 122 orang. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dengan alat bantu kuisioner.

Variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini meliputi karakteristik anak, karakteristik

keluarga, penggunaan gawai anak, interaksi ibu-anak, dan perkembangan sosial-emosional anak prasekolah. Variabel karakteristik anak meliputi usia anak, jenis kelamin anak, dan status pendidikan anak. Sementara itu, karakteristik keluarga meliputi usia ibu, lama pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, besar keluarga, dan pendapatan keluarga. Skala data yang digunakan pada karakteristik anak dan keluarga adalah nominal (jenis kelamin, status pendidikan anak, dan status pekerjaan ibu) dan rasio (usia anak dan ibu, lama pendidikan ibu, besar keluarga dan pendapatan perkapita).

Penggunaan gawai pada anak adalah penggunaan *smartphone* dan tablet oleh anak yang diukur dengan frekuensi, durasi, tingkat ketergantungan anak pada gawai, dan kontrol orang tua terhadap anak yang menggunakan gawai. Frekuensi adalah jumlah penggunaan gawai dalam satu hari, sedangkan durasi adalah lama waktu menggunakan gawai dalam satu hari. Tingkat ketergantungan anak pada gawai adalah perilaku negatif pada anak terhadap gawai.

Pengukuran tingkat ketergantungan anak pada gawai dilakukan menggunakan kuesioner yang dikembangkan peneliti dari Lauricella, Wartella dan Rideout (2015) dan Nikken dan Schols (2015) yang terdiri dari 12 butir pertanyaan dan diukur dengan skala Likert dan terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu 1=tidak pernah, 2=kadang-kadang, 3=sering, dan 4=selalu. Nilai *Cronbach's alpha* kuesioner 0,925. Kontrol orang tua dalam penggunaan gawai anak adalah peranan atau perilaku orang tua dalam mengarahkan, mengawasi, dan mendampingi anak dalam menggunakan gawai. Kuesioner yang digunakan pada variabel ini adalah kuesioner yang dimodifikasi dari Nikken dan Schols (2015). Kuesioner terdiri dari 14 butir pertanyaan yang diukur dengan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu 1=tidak pernah, 2=kadang-kadang, 3=sering, dan 4=selalu. Nilai *Cronbach's alpha* kuesioner 0,781.

Interaksi ibu-anak adalah hubungan antara ibu dan anak yang diukur melalui kedekatan dan konflik. Pengukuran variabel interaksi ibu-anak menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari *Child-Parents Relationship Scales-Short Form* (Driscoll & Pianta, 2011). Kuesioner tersebut terdiri dari 22 butir pertanyaan yang sebagian diacu dari *Child-Parents Relationship Scales* (Pianta, 1992). Skala pengukuran juga dimodifikasi dari lima pilihan jawaban menjadi empat pilihan jawaban dengan pertimbangan menghindari kecenderungan jawaban

mengelompok di tengah. Empat pilihan jawaban tersebut terdiri dari 1=tidak pernah, 2=kadang-kadang, 3=sering, dan 4=selalu. Nilai *Cronbach's alpha* kuesioner interaksi ibu-anak adalah 0,759.

Perkembangan sosial-emosional adalah tingkat capaian kemampuan anak dalam berperilaku dan mengelola emosi dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan. Perkembangan sosial-emosional anak diukur dengan menggunakan instrumen yang dimodifikasi dari instrumen *Social-Emotional Assesment/ Evaluation Measure (SEAM)* (Squires, Bricker, Waddell, Funk & Hoselton, 2014) yang terdiri dari 10 dimensi dengan 41 butir pertanyaan. Dimensi perkembangan sosial-emosional anak meliputi kemampuan menjalin interaksi yang sehat, kemampuan mengekspresikan emosi, kemampuan mengatur respon sosial-emosional, empati, kemampuan berbagi dan terlibat dengan orang lain, kemandirian, kemampuan menunjukkan citra diri yang positif, kemampuan mengatur perhatian dan tingkat aktivitas, kemampuan bekerja sama pada setiap rutinitas harian dan menghadapi permintaan, serta kemampuan adaptif. Skala pengukuran yang digunakan pada setiap kuisisioner adalah skala Likert yang dimodifikasi dari lima pilihan jawaban menjadi empat pilihan jawaban yaitu 1= tidak pernah, 2=jarang, 3=sering, 4=selalu. Nilai *Cronbach's alpha* kuesioner adalah 0,800.

Data yang telah diperoleh kemudian dilakukan *skoring* yang dibuat secara konsisten yaitu semakin tinggi skor semakin tinggi pula kategorinya. Selanjutnya skor diindeks dan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah (0,00-<33,33), sedang (33,33-66,67), dan tinggi (>66,67-100,00). Setelah itu skor indeks diolah menggunakan perangkat lunak *Microsoft Office Excel dan Statistical Package For Social Science (SPSS) for Windows*.

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji regresi linier berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi keluarga (usia orang tua, lama pendidikan orang tua, status pekerjaan ibu, besar keluarga, dan pendapatan perkapita), karakteristik anak (usia, jenis kelamin, dan status pendidikan anak), interaksi ibu-anak, penggunaan gawai anak (frekuensi, durasi, tingkat ketergantungan anak, dan kontrol orang tua), dan perkembangan sosial-emosional anak. Analisis juga dilakukan dengan uji regresi linear berganda untuk menguji pengaruh karakteristik keluarga (usia dan lama pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, besar

keluarga, dan pendapatan perkapita), karakteristik anak (usia, jenis kelamin, dan status pendidikan anak), interaksi ibu-anak, penggunaan gawai anak (durasi penggunaan gawai, tingkat ketergantungan anak, dan kontrol orang tua) terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

## HASIL

### Karakteristik Anak dan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan persentase terbanyak adalah anak usia 4 tahun (33,6%) dengan rata-rata usia 4,3 tahun. Persentase anak laki-laki (49,2%) dan perempuan (50,8%) hampir seimbang. Selain itu, lebih dari separuh anak sudah mengikuti PAUD (69,0%).

Rata-rata usia ibu 31,42 tahun atau termasuk kategori dewasa awal, dengan usia termuda 20 tahun dan tertua 40 tahun. Sementara itu, rata-rata usia ayah 35,82 tahun atau termasuk kategori dewasa awal dengan usia termuda 21 tahun dan tertua 56 tahun. Pendidikan orang tua tersebar dari tamat SD hingga perguruan tinggi dengan rata-rata pendidikan ayah 11,3 tahun dan lebih dari separuh ayah (68,0%) telah menempuh pendidikan hingga tingkat SMA. Pendidikan ibu rata-rata 10,8 tahun dan lebih dari separuh ibu telah menempuh pendidikan hingga tingkat SMA (55,7%). Selanjutnya, lebih dari setengah keluarga merupakan keluarga kecil (62,3%) dengan anggota keluarga  $\leq 4$  orang (BKKBN, 2005).

Sementara itu, pekerjaan ayah yang paling banyak adalah pegawai swasta (37,7%) dan buruh (2,7%), pada ibu lebih dari separuhnya (71,3%) tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Rata-rata pendapatan per kapita keluarga dalam penelitian ini adalah adalah Rp904.270 per bulan (Tabel 1).

Tabel 1 Nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi karakteristik keluarga dan anak

Karakteristik Keluarga	Min	Maks	Rataan $\pm$ SD
Usia ayah (tahun)	21,0	56,0	35,8 $\pm$ 6,1
Usia ibu (tahun)	20,0	40,0	31,4 $\pm$ 5,0
Lama pendidikan ayah (tahun)	6,0	18,0	11,3 $\pm$ 2,4
Lama pendidikan ibu (tahun)	5,0	16,0	10,8 $\pm$ 2,6
Pendapatan perkapita (xRp1000/bulan)	66,7	3.375	904,27 $\pm$ 557,3
Usia anak (tahun)	4	6	4,3 $\pm$ 0,96

Keterangan: Min=minimum; Maks=maksimum

### Penggunaan Gawai Anak

Penggunaan gawai pada anak dilihat dari tiga dimensi, yaitu durasi, tingkat ketergantungan, dan kontrol orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh anak menggunakan gawai. Mayoritas anak menggunakan *smartphone* (95,9%). Pada penelitian ini, proporsi terbesar anak menggunakan gawai untuk hiburan (46,7%) dan permainan (18,9%) yang diakses dalam bentuk video dan aplikasi secara *online* dan *offline*.

**Dimensi Durasi Penggunaan Gawai.** Durasi penggunaan gawai menggambarkan lamanya waktu anak menggunakan gawai dalam satu hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gawai yang paling banyak dipakai oleh seluruh contoh pada penelitian ini adalah *smartphone* dan hanya sebagian kecil yang menggunakan tablet (1,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan gawai pada anak menyebar dari 0,14 sampai 14 kali/hari dengan rata-rata 2,8 kali per hari. Durasi anak menggunakan gawai dalam satu hari menyebar dari 0,04 sampai 8 jam/hari dengan rata-rata 1,8 jam per hari.

**Dimensi Tingkat Ketergantungan pada Gawai.** Hampir tiga per empat anak memiliki tingkat ketergantungan yang rendah (70,5%) dengan rata-rata skor 57,5. Akan tetapi, sebanyak 4,9 persennya lainnya memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dan sisanya (24,6%) memiliki tingkat ketergantungan yang sedang (Tabel 2). Artinya cukup banyak anak yang mengalami perubahan perilaku karena penggunaan gawai. Perubahan perilaku tersebut diantaranya anak dapat ditenangkan dengan gawai ketika rewel (18,0%), marah ketika tidak diberikan gawai (13,1%), anak menjadi kurang memperhatikan lingkungan sekitar, dan membuat anak sangat fokus dan mengabaikan perkataan orang lain (9,8%).

Tabel 2 Kategori, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi penggunaan gawai anak

Variabel	Kategori (%)			Min-Maks	Rataan $\pm$ SD
	R	S	T		
Tingkat ketergantungan	70,5	24,6	4,9	0,0 – 80,6	26,0 $\pm$ 18,8
Kontrol orang tua	51,6	43,4	4,9	8,9 – 75,6	36,1 $\pm$ 16,0

Keterangan: %=persentase; R=rendah, S=sedang, T=tinggi; Min=nilai minimum; Maks=nilai maksimum; SD=standar deviasi

Tabel 3 Kategori, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi dimensi interaksi ibu-anak

Variabel	Kategori			Min-Maks	Rataan ± SD
	R	S	T		
	%	%	%		
Kedekatan	4,1	72,1	23,8	10,0-96,7	59,5 ± 14,7
Konflik	36,9	54,1	9,0	0,0-80,6	39,5 ± 19,7
Interaksi ibu-anak	4,1	64,8	31,1	18,2-92,4	59,2 ± 14,6

Keterangan: %=persentase; R=rendah, S=sedang, T=tinggi; Min=nilai minimum; Maks=nilai maksimum; SD=standar deviasi

**Dimensi Kontrol Orang tua.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu memiliki kontrol yang rendah pada penggunaan gawai anak (51.6%) dengan rata-rata skor 36,1 dan hanya 4,9 persen ibu yang memiliki kontrol yang tinggi pada penggunaan gawai anak (Tabel 2). Hal tersebut juga terlihat dari hasil analisis butir terhadap jawaban ibu yang menemukan bahwa lebih dari tiga perempat ibu tidak menggunakan filter khusus anak pada gawai dan lebih dari setengah ibu tidak pernah memberi tahu anaknya situs/game mana yang diizinkan.

### Interaksi Ibu-Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor interaksi ibu-anak menyebar pada rentang 18,2 hingga 92,4 dengan rata-rata 59,15 dan lebih dari separuh ibu (64,8%) memiliki skor interaksi anak yang berada pada kategori sedang.

Sementara itu, seperti yang tersaji pada Tabel 3, hampir tiga perempat ibu (72,%) memiliki tingkat kedekatan yang sedang dan lebih dari separuh (54,1%) memiliki tingkat konflik yang sedang. Hal tersebut terlihat dari jawaban ibu yang sering berusaha menjalin hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang (59.8%), ibu menjadi tempat mencari kenyamanan bagi anak (45.1%), anak menghargai hubungannya dengan ibu (77%), Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu dan anak memiliki interaksi yang cukup baik.

### Perkembangan Sosial-Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai capaian perkembangan sosial-emosional anak menyebar dari 27 sampai 85 dengan nilai rata-rata 57,01. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak usia prasekolah dalam penelitian ini (75,4%) memiliki perkembangan sosial-emosional yang sedang.

Tabel 4 Kategori, nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dimensi perkembangan sosial-emosional anak prasekolah

Variabel	Kategori			Min - Maks	Rataan ± SD
	R	S	T		
Interaksi yang sehat	4,1	63,9	32,0	20,0-93,3	61,0 ± 15,7
Kemampuan mengekspresikan emosi	2,5	49,2	48,4	25,0-100,0	67,8 ± 17,2
Kemampuan mengatur respon sosial-emosional	1,8	63,1	22,1	8,3-100,0	55,6 ± 21,8
Empati	3,3	91,0	5,7	0,0-100,0	55,1 ± 16,5
Berbagi dan keterlibatan	21,3	74,6	4,1	0,0-83,3	43,7 ± 18,0
Kemandirian	3,3	71,3	25,4	16,7-100,0	59,4 ± 16,9
Menunjukkan citra diri positif	16,4	69,7	13,9	0,0-88,9	51,4 ± 20,0
Kemampuan mengatur perhatian dan tingkat aktivitas	5,7	62,3	32,0	13,3-93,3	60,4 ± 17,0
Penyesuaian dengan rutinitas dan permintaan	8,2	67,2	24,6	11,1-100,0	59,4 ± 18,3
Kemampuan adaptif	4,1	77,0	18,9	23,8-95,2	57,3 ± 14,1
Perkembangan sosial-emosi	4,1	75,4	20,5	26,8-84,6	57,0 ± 12,4

Keterangan: %=persentase; R=rendah, S=sedang, T=tinggi; Min=nilai minimum; Maks=nilai maksimum; SD=standar deviasi

Selain itu, terdapat 4,1 persen anak yang masih memiliki perkembangan sosial-emosional yang rendah. Sementara itu, capaian perkembangan anak berdasarkan dimensi menunjukkan bahwa hampir separuh anak (48,4%) memiliki kemampuan mengekspresikan emosi yang tinggi dan lebih dari satu per empat (32,0%) anak memiliki kemandirian serta kemampuan untuk fokus dan tingkat aktivitas. Selanjutnya, 9 dari 10 anak memiliki empati yang sedang, lebih dari tiga per empat anak memiliki kemampuan adaptif yang sedang, dan lebih dari separuh anak memiliki citra diri positif (69,7%), interaksi yang sehat (63,9%) dan kemampuan menyesuaikan dengan rutinitas dan permintaan yang terkategori sedang. Pada dimensi berbagi dan keterlibatan, dua dari sepuluh (21,3%) anak berada pada kategori rendah.

### Pengaruh Karakteristik Anak, Karakteristik Keluarga, Penggunaan Gawai pada Anak,

### dan Interaksi Ibu-Anak terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Model regresi yang digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik anak (jenis kelamin, usia, dan status pendidikan anak), karakteristik keluarga (usia ibu, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, besar keluarga, dan pendapatan per kapita), serta penggunaan gawai anak (durasi, tingkat ketergantungan anak pada gawai, dan kontrol orang tua) memiliki nilai koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,451 secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 45,1 persen perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh variabel di dalam penelitian secara simultan, sedangkan sisanya 54,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa usia anak berpengaruh positif ( $B=0,328$ ) terhadap tingkat perkembangan sosial-emosional. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang lebih tinggi usianya memiliki perkembangan sosial-emosional yang lebih baik. Pendidikan ibu berpengaruh negatif signifikan ( $B=-1,062$ ) terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Ibu yang berpendidikan tinggi akan cenderung menyebabkan perkembangan sosial-emosional anak prasekolah yang rendah. Besar keluarga memiliki pengaruh positif ( $B=1,746$ ) terhadap tingkat perkembangan sosial-emosional. Artinya setiap kenaikan satu satuan besar keluarga akan menaikkan 1,746 satuan perkembangan sosial-emosional anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan anak pada gawai berpengaruh negatif signifikan ( $B=-0,167$ ) terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Artinya setiap kenaikan satu satuan tingkat ketergantungan anak pada gawai akan menurunkan 0,167 satuan perkembangan sosial-emosional anak. Interaksi ibu-anak juga memiliki pengaruh yang positif ( $B=0,48$ ) terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan interaksi ibu-anak akan menaikkan 0,48 satuan perkembangan sosial-emosional anak. Dengan demikian, faktor-faktor yang berpengaruh lebih nyata terhadap perkembangan sosial-emosional anak prasekolah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah usia anak, pendidikan ibu, besar keluarga, tingkat ketergantungan anak pada gawai, dan interaksi ibu-anak. Nilai koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Koefisien uji pengaruh karakteristik anak, karakteristik keluarga, penggunaan gawai pada anak, dan interaksi ibu-anak terhadap perkembangan sosial-emosional anak

Variabel	B	$\beta$	Sig.
Konstanta	23,694		0,014
<b>Karakteristik anak</b>			
Jenis kelamin (0=laki-laki, 1=perempuan)	-1,285	-0,052	0,452
Usia anak (tahun)	0,328	0,273	0,001**
Status pendidikan (0=belum PAUD, 1=PAUD)	4,223	0,158	0,053
<b>Karakteristik keluarga</b>			
Usia ibu	-0,322	-0,129	0,086
Pendidikan ibu	-1,062	-0,221	0,009**
Status pekerjaan ibu (0=tidak bekerja, 1=bekerja)	3,103	0,113	0,136
Besar keluarga (orang)	1,746	0,162	0,036*
Pendapatan per kapita (xRp1000/bulan)	0,002	0,086	0,295
<b>Penggunaan gawai anak</b>			
Durasi peggunan gawai anak(jam)	1,208	0,155	0,088
Tingkat ketergantungan anak pada gawai (indeks)	-0,167	-0,253	0,010*
Kontrol orang tua (indeks)	0,114	0,159	0,051
Interaksi ibu-anak (indeks)	0,426	0,501	0,000**
Adjusted R <sup>2</sup>			0,451
F			9,292
Sig.			0,000**

Keterangan. B=koefisien tidak terstandarisasi,  $\beta$ = koefisien terstandarisasi; Sig = signifikansi; \*signifikan pada  $p<0,05$ ; \*\*signifikan pada  $p<0,01$ .

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi ibu-anak, tingkat ketergantungan anak pada gawai, besar keluarga, dan pendidikan ibu. Hal tersebut sesuai dengan teori ekologi bahwa perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi lingkungan (Hapsari, 2016). Hasil

penelitian ini juga sejalan dengan Laible (2004), Marti *et al.* (2016) serta Li, Liu, Xu, Wang dan Huntsinger (2015) yang menyebutkan bahwa interaksi yang terjalin antara orang tua-anak dapat memprediksi kemampuan sosial dan emosional anak secara positif. Hal tersebut dapat terjadi karena melalui interaksi, anak belajar memahami cara-cara bersosialisasi dan mengelola emosi. Selain itu, melalui proses interaksi ini anak akan memiliki kedekatan dan belajar menghadapi konflik sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Perkembangan sosial-emosional adalah proses berkembangnya emosi dan sosial individu. Emosi adalah aspek penting yang mendorong suatu tindakan, sedangkan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Goleman, 2017; Soetjningsih, 2018). Perkembangan sosial-emosional pada anak usia prasekolah sangat penting dalam membentuk individu yang matang secara emosi dan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal tersebut dikarenakan pada usia prasekolah anak mulai merasakan emosi-emosi yang berbeda dan semakin bertambah usia semakin banyak emosi yang dapat dikenali anak. Pada usia prasekolah anak mulai mengenali emosi senang dan sedih namun belum bisa mengenali emosi yang samar seperti malu, bangga, dan bersalah (Santrock, 2007). Meskipun demikian, anak belum sepenuhnya sadar merasakan emosi tersebut dan memaknainya. Oleh karena itu, anak harus mulai dibimbing untuk menerima dan memahami emosi tersebut untuk kemudian mengarahkan anak pada tindakan dan perilaku yang sesuai.

Berdasarkan teori psikososial Erikson, anak usia prasekolah berada pada di rentang tahap akhir *autonomy vs shame/doubt* atau kemandirian vs malu/ragu pada usia satu hingga tiga tahun dan tahap *initiative vs guilt* atau inisiatif vs rasa bersalah pada usia tiga hingga lima tahun. Pada tahap *autonomy vs shame/doubt* anak mulai belajar mengendalikan diri namun menerima kontrol orang lain, sedangkan pada tahap *initiative vs guilt* anak mulai memiliki *sense of purpose* atau keinginan untuk melakukan suatu tindakan (Hapsari, 2016). Dengan demikian, pada usia ini anak harus diberikan banyak kesempatan melakukan suatu kegiatan atau tindakan secara mandiri dan orang tua membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan emosi yang positif. Orang tua juga dapat mengembangkan emosi yang positif melalui interaksi orang tua-anak, terutama ibu sebagai

*primary caregiver* atau pengasuh utama anak. Ibu yang lebih banyak berinteraksi dengan anak dan membangun kedekatan yang baik akan membuat anak memiliki emosi yang positif karena merasa ibunya adalah orang yang diandalkannya dan merasa aman dengan dirinya. Sebaliknya, jika anak kurang memiliki interaksi yang baik dan orang tua lebih banyak memberikan emosi negatif maka anak pun akan mengembangkan emosi yang negatif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat ketergantungan anak pada gawai berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Hasil tersebut didukung oleh hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa anak laki-laki yang lebih sering bermain *game* beresiko lebih tinggi mengalami masalah emosi (Mundy, Canterford, Ods, Allen, & Patton 2017). Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa anak yang sering diberikan gawai saat rewel memiliki permasalahan sosial-emosional yang tinggi (Radesky *et al.*, 2016). Sementara itu, memberikan gawai pada anak usia prasekolah baik saat rewel ataupun tidak, dapat memicu anak mengalami ketergantungan dengan gawai. Hal tersebut dikarenakan gawai dapat memberikan kesenangan bagi anak serta mendorongnya untuk terus bermain gawai. Anak yang rewel dan anteng saat diberikan gawai bisa jadi merupakan cara anak mengatasi perasaannya yang mungkin tidak dipahaminya atau karena anak sudah mengalami ketergantungan pada gawai. Hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif berupa terganggunya perkembangan emosi anak. Chikmah dan Fitrianiingsih (2018) menyebutkan bahwa anak yang menggunakan gawai dalam waktu yang berisiko mengalami masalah mental dan emosional. Selain itu, Pebriana (2017) juga menyebutkan bahwa anak yang sering menggunakan gawai lebih senang bermain gawai daripada bermain dengan teman sebayanya. Sapardi (2018) juga menemukan hal yang sama, anak yang senang bermain gawai menjadi malas bergerak dan berinteraksi. Ketergantungan anak pada gawai dapat timbul karena seringnya anak berinteraksi dengan gawai.

Di era digital penggunaan gawai sudah sangat masif dan tidak dapat dihindarkan lagi karena faktor kebutuhan. Akibatnya, anak-anak juga mulai terpapar penggunaan gawai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh anak usia prasekolah telah menggunakan gawai dengan durasi penggunaan gawai cenderung cukup tinggi. Rata-rata anak menggunakan gawai lebih dari satu jam sehari bahkan terdapat anak yang menggunakan gawai

hingga delapan jam sehari. Hal ini tidak sesuai dengan anjuran *American Association of Pediatrics* (2016) yang menganjurkan bahwa penggunaan gawai pada anak usia prasekolah harus dibatasi satu jam sehari dan harus didampingi oleh orang tua. Kontrol orang tua dalam penelitian ini juga cenderung rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum mengawasi, mengontrol, dan membimbing anak dalam menggunakan gawai. Hasil tersebut sejalan dengan Vittrup (2009) yang menyebutkan bahwa masih banyak anak yang kurang diberikan pengawasan dalam penggunaan gawai, sedangkan pengawasan orang tua pada penggunaan gawai anak sangat penting karena berhubungan dengan dampak yang tinggal. Selain itu, pengawasan orang tua pada penggunaan gawai berhubungan dengan dampak yang ditimbulkan dari penggunaan gawai (Sunita & Mayasari, 2018). Sementara itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hampir satu per empat anak memiliki tingkat ketergantungan yang sedang dan sebagian kecil memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa anak usia dini mulai mengalami ketergantungan dan perlu mendapatkan perhatian.

Hasil uji pengaruh juga menunjukkan bahwa status pendidikan anak, pendidikan ibu, dan besar keluarga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak meskipun dalam arah pengaruh yang berbeda-beda. Anak dengan usia yang lebih tinggi cenderung memiliki perkembangan sosial-emosional yang lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan Latifah, Hastuti dan Latifah (2010) bahwa perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi usia. Elmanora *et al.* (2015) juga menyebutkan bahwa anak yang lebih tua cenderung menunjukkan emosi yang lebih matang dan lebih mudah dikenali. Pendidikan ibu pada penelitian ini menunjukkan pengaruh yang negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang tinggi tidak menyebabkan perkembangan sosial-emosional yang tinggi. Hasil tersebut tidak sejalan dengan Hastuti *et al.* (2011) dan Wijirahayu *et al.* (2016). Pendidikan ibu yang berpengaruh negatif signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional diduga karena ibu yang berpendidikan tinggi belum tentu memiliki pengetahuan yang baik tentang pengasuhan dan perkembangan anak. Sementara itu, untuk dapat menstimulasi perkembangan anak secara optimal diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pengasuhan dan perkembangan anak.

Selanjutnya, faktor lain yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak adalah besar keluarga. Besar keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama. Anak yang tinggal dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak memiliki perkembangan sosial-emosional anak yang lebih tinggi. Menurut Indanah dan Yullisetyaningrum (2019) anak yang dibesarkan pada lingkungan keluarga yang besar cenderung memiliki kesempatan berinteraksi dengan lebih banyak orang sehingga lebih banyak kesempatan untuk belajar bersosialisasi dan mengendalikan emosi.

### SIMPULAN DAN SARAN

Tingkat capaian perkembangan sosial-emosional anak prasekolah pada penelitian ini terkategori sedang, begitu pula interaksi ibu-anak. Penggunaan gawai anak pada penelitian ini cukup tinggi terlihat dari rata-rata durasi penggunaan gawai anak yang melebihi batas yang direkomendasikan. Satu per empat anak memiliki tingkat ketergantungan yang rendah dan lebih dari separuh anak kurang mendapatkan kontrol orang tua dalam hal penggunaan gawai. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak adalah usia anak, besar keluarga, dan interaksi ibu-anak. Sementara itu, pendidikan ibu dan tingkat ketergantungan anak pada gawai dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Pendidikan ibu menunjukkan pengaruh negatif diduga karena pendidikan tidak cukup mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pengasuhan anak.

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengoptimalkan dampak positif bermain gawai bagi anak, yaitu dengan memberikan batasan terhadap penggunaannya. Lebih lanjut, melalui batasan waktu yang diberikan maka akan menghindarkan anak dari kecanduan. Pada akhirnya hal ini akan memberikan hasil terhadap terbentuknya interaksi yang positif antara ibu dan anak. Selain itu, orang tua juga dapat memperhatikan konten yang diakses anak dan mengarahkan anak pada penggunaan gawai untuk kegiatan belajar dalam rangka meningkatkan kompetensi anak.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan diantaranya untuk institusi pemerintah yang berkaitan dengan bidang anak dan keluarga dapat membuat suatu kebijakan bagi orang tua dalam rangka menguatkan institusi

keluarga sebagai institusi utama anak di era digital. Pemerintah bersama praktisi juga dapat membuat suatu program atau memanfaatkan program yang telah ada seperti Posyandu dan Bina Keluarga Balita (BKB) untuk mengedukasi masyarakat untuk lebih mampu memberikan pengasuhan yang tepat dan mampu mengendalikan anak dari penggunaan gawai yang tidak tepat. Sementara itu, terkait penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian yang melibatkan faktor lingkungan seperti teman sebaya dan melakukan penelitian di daerah pedesaan atau membandingkan perkotaan dan perdesaan untuk dapat melihat gambaran yang lebih representatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annisavitry, Y., & Budiai, M. S. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(01), 1-6. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>.
- [APA] American Association of Pediatrics. (2016). *American association of pediatrics announce new recommendations for children media use*. <https://www.aap.org>.
- [APJII] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2019). Penetrasi dan profil perilaku pengguna Internet Indonesia tahun 2018. Jakarta(ID). APJII. <https://apjii.or.id/survei>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kota Bogor. (2018). Kota Bogor Dalam Angka 2017. Jakarta(ID): BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2019). Persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang pernah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir menurut klasifikasi daerah 2013-2017. Jakarta(ID): BPS.
- Bocknek, E. L., Brophy-Herb, H. E., Fitzgerald, H., Burns-Jager, K., & Carolan, M. T. (2012). Maternal psychological absence and toddlers' social-emotional development: Interpretations from the perspective of boundary ambiguity theory. *Family process*, 51(4), 527-541. doi: 10.1111/j.1545-5300.2012.01411.
- Chikmah, A. M., & Fitrianiingsih, D. (2018). Pengaruh durasi penggunaan gadget terhadap masalah mental emosional anak pra sekolah di tk pembina kota tegal. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 7(2), 295- 299.
- Driscoll, K., & Pianta, R. C. (2011). Mothers' and fathers' perceptions of conflict and closeness in parent-child relationships during early childhood. *Journal of Early Childhood & Infant Psychology*, 7(2011), 1-24. <https://curry.virginia.edu>.
- Elmanora, E., Hastuti, D., & Muflikhati, I. (2015). Kesejahteraan keluarga dan kualitas lingkungan pengasuhan pada anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 8(2), 96-105. DOI: 10.24156/jikk.2015.8.2.96.
- Goleman, D. (2017). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional : Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Hermaya T, penerjemah. Jakarta(ID) : PT Gramedia. Terjemahan dari : Emotional Intelligence.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2), 86-92. <http://eprints.umk.ac.id/id/eprint/274>.
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta(ID) : PT Index
- Hastuti, D., Fiernanti, D. Y. I., & Guhardja, S. (2011). Kualitas lingkungan pengasuhan dan perkembangan sosial emosi anak usia balita di daerah rawan pangan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 4(1), 57-65. Doi: 10.24156/jikk.2011.4.1.57.
- Imron, R. (2017). Hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 148-154. Doi: 10.26630/jkep.v13i2.922.
- Indanah & Yullisetyaningrum. (2019). Perkembangan sosial-emosional anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1), 221-228. <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id>.
- Kabali, H. K., Irigoyen, M. M., Nunez-Davis, R., Budacki, J. G., Mohanty, S. H., Leister, K. P., & Bonner, R. L. (2015). Exposure and use of mobile media devices by young children. *Pediatrics*. 136(6), 1045-1050. Doi : 10.1542/peds.2015-2151.
- Kementrian Komunikasi dan Infomasi (Kominfo). (2014) Riset Kominfo dan UNICEF mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet. <https://kominfo.go.id/>.

- Laible, D. (2004). Mother-child discourse in two contexts: links with child temperament, attachment security, and socioemotional competence. *Developmental psychology*, 40(6), 979. Doi: 10.1037/0012-1649.40.6.979.
- Latifah, E. Hastuti, D. & Latifah, M. (2010). Pengaruh pemberian ASI dan stimulasi psikososial terhadap perkembangan sosial-emosio anak balita pada keluarga ibu bekerja dan tidak bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 3(1), 34-35. Doi:10.24156/jikk.2010.3.1.35.
- Lauricella, A. R., Wartella, E., & Rideout, V. J. (2015). Young children's screen time: The complex role of parent and child factors. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 36(2015), 11-17. Doi: 10.1016/j.appdev.2014.12.001.
- Li, Y., Liu, L., Lv, Y., Xu, L., Wang, Y., & Huntsinger, C. S. (2015). Mother-child and teacher-child relationships and their influences on Chinese only and non-only children's early social behaviors: The moderator role of urban-rural status. *Children and Youth Services Review*, 51(2015), 108-116. Doi:10.1016/j.childyouth.2015.01.023.
- Martí, M., Bonillo, A., Jané, M. C., Fisher, E. M., & Duch, H. (2016). Cumulative risk, the mother-child relationship, and social-emotional competence in latino head start children. *Early Education and Development*, 27(5), 590-622. Doi:10.1080/10409289.2016.1106202.
- Mundy, L. K., Canterford, L., Olds, T., Allen, N. B., & Patton, G. C. (2017). The association between electronic media and emotional and behavioral problems in late childhood. *Academic pediatrics*, 17(6), 620-624. Doi: 10.1016/j.acap.2016.12.014.
- Nezhad, Z. S. (2013). Analysis of mothers employment and its influence on children's training in family, current research. *Journal of Biological Sciences*, 5(1), 5-12. <https://pdfs.semanticscholar.org>.
- Nikken, P., & Schols, M. (2015). How and why parents guide the media use of young children. *Journal of child and family studies*, 24(11), 3423-3435. DOI 10.1007/s10826-015-0144-4.
- Novitasari, W., & Khotimah, N. (2016). Dampak penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun. *PAUD Teratai*, 5(3), 182-186. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 1(1), 1-11. Doi: 10.31004/obsesi.v1i1.26.
- Pianta, R. C. (1992). *Child-parent relationship scale*. Charlottesville(VA): University of Virginia.
- Radesky, J. S., Peacock-Chambers, E., Zuckerman, B., & Silverstein, M. (2016). Use of mobile technology to calm upset children. *JAMA Pediatrics*, 170(4), 397. Doi:10.1001/jamapediatrics.2015.426.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid Dua*. Rachmawati M, penerjemah. Hardani W, editor. Jakarta(ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Child Development eleventh edition*.
- Sapardi, V. S. (2018). Hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan anak usia prasekolah di PAUD/TK Islam Budi Mulia. *Menara Ilmu*, 12(80), 137-145. Doi: 10.33559/mi.v12i80.634.
- Sirois, M.-S., Bernier, A., & Lemelin, J.-P. (2019). Child temperamental anger, mother-child interactions, and socio-emotional functioning at school entry. *Early Childhood Research Quarterly*.47,30-38. doi: 10.1016/j.ecri.2018.10.005.
- Soetjiningsih, C. H., (2018). *Seri Psikologi Perkembangan : Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta (ID): Kencana.
- Squires, J., Bricker, D., Waddell, M., Funk, K., Hoselton, R. (2014). *Social-Emotional Assesment/Evaluation Measures (SEAMTM) Research Edition*. Brookes Publishing Co.
- Sucipto, S., & Huda, N. (2016). Pola Bermain Anak Usia Dini di Era Gadget Siswa Paud Mutiara Bunda Sukodono Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Fonema, Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(6), 274-347. <http://repository.unitomo.ac.id/933/1/Lengkap%20Pola.pdf>.
- Sundus, M. (2018). The impact of using gadgets on children. *Journal of*

- Depression and Anxiety*, 7(1), 1-3. Doi: 10.4172/2167-1044.1000296.
- Sunita, I., & Mayasari, E. (2018). Pengawasan orang tua terhadap dampak penggunaan gadget pada anak. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(3), 510-514. Doi: <http://doi.org/10.22216/jen.v3i3.2485>.
- Tanjung, F. S., Huriyati, E., & Ismail, D. (2017). Intensitas penggunaan gadget pada anak prasekolah yang kelebihan berat badan di Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(12), 603-608. Doi: 10.22146/bkm.26869.
- Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri, dan perkembangan anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(1):28-37. Doi: 10.24156/jikk.2015.8.1.28.
- Vitrianingsih, Khadijah S, & Ceria, I. (2018). Hubungan peran orang tua dan durasi penggunaan gadget dengan perkembangan anak pra sekolah di TK gugus ix Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Formil*, 3(2), 101-109. Doi: 10.3584/formil.v3i2.178.
- Vittrup, B. (2009). What US parents don't know about their children's television use: Discrepancies between parents' and children's reports. *Journal of Children and Media*, 3(1), 51-67. Doi: 10.1080/17482790802576972.
- Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(3), 171-182. Doi: 10.24156/jikk.2016.9.3.171.
- Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y. A. (2016). Perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun dengan pendidikan usia dini dan tanpa pendidikan usia dini di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*, 8(1), 47-53. Doi:10.23917/biomedika.v8i1.2900.
- Yenny, Y. (2017). Gambaran perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun yang bermain games gadget. *Peran psikologi perkembangan dan penumbuhan humanitas pada era digital*. Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. Hotel Grasia, 22-24 Agustus 2017. Semarang(ID): Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia.
- Zhang, X., Chen, H., Zhang, G., Zhou, B., & Wu, W. (2008). A longitudinal study of parent-child relationships and problem behaviors in early childhood: transactional model. *Acta Psychologica Sinica*, 40(5), 571-582. <http://journal.psych.ac.cn/xlxb/EN/Y2008/V40/I05/571>.